



uin

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang masalah

Islam datang untuk membebaskan mereka dari hidup kemaksiatan menuju ketaatan, dari kebodohan syari'at menuju pengertian halal dan haram, dari kehidupan yang penuh beban menuju kearah kebebasan.¹ Islam berbicara juga tentang keadilan sebagai nilai dasar kemanusiaan, dan menjadikannya ajaran pokok setelah akidah, mengajarkan umat untuk berlaku adil dan berbuat baik.² Seperti pada ayat berikut ini.

“Sesungguhnya Allah menyeruh (kamu) berbuat adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran”. (QS. An-Nahl [16]: 90)³

Dari ayat di atas, secara eksplisit tidak terlihat menunjukkan suatu obyek, namun yang perlu dipahami bahwa Alquran menempatkan keadilan sebagai bagian dari perintah yang menjadi keharusan bagi semua orang untuk mengaktualisasikan dalam kehidupan, supaya tidak ada yang merasa direndahkan, atau merasa dirugikan, sehingga dengan alasan ini Islam dipercaya sebagai agama yang mengemban prinsip

¹ Jalaluddin Rakhmat, *Islam Alternatif*, (Bandung: Mizan, 1993), hl. 42

² Asghar Ali Engineer, *Islam Dan Teologi Pembebasan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hl. 58

³ Depag RI, *Alquran dan Tarjamah*, (Jakarta: CV Naladana, 2006).

moral. seperti kata Ali Syariati, “Islam telah memilih keadilan sebagai prinsip yang membebaskan manusia dari ras diskriminasi”.⁴ Maka dengan ini sedikitpun Alquran tidak memberikan kesempatan kepada seorang muslim untuk melakukan ketidakadilan, seperti dalam ayat berikut ini.

“Hai orang-orang yang beriman hendaklah kamu jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap suatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa”. (QS. Al-Maidah [5]: 8)

Pada ayat di atas, secara jelas Alquran telah mengajarkan akan pentingnya mempunyai sikap konsisten dalam berlaku adil, meskipun kepada musuh, karena keadilan itu sangat dekat dengan takwa. Dan demikianlah jalan yang membedakan manusia dari pemeluk berbagai agama dan filsafat, yaitu yang konsep hidupnya tidak terhindar dari sikap ekstremitas.⁵ Lalu mengapa Alquran memandang demikian, karena, hakikatnya manusia itu berasal dari yang satu, sehingga dalam hal ini mereka semua sama, dan bahwa nilai satu-satunya yang membedakan derajat mereka adalah takwa dan amal saleh, bukan keturunan, harta kekayaan, kedudukan, kelas, ras atau nilai-nilai duniawi lainnya.⁶ Agama Islam mewajibkan tegaknya suatu negara dan kekuasaan, supaya keadilan itu terjamin, dan keadilan dalam Islam

4 Ali Syari'ati, *Kritik Islam Atas Marxisme Dan Sesat-Pikir Barat Lainnya*, (Bandung: Mizan, 1983), hal. 143

5 Yusuf Qardhawi, *Al-Shahwah Al-Islamiyah*, (Qatar: Al-Ummah, 1994), hl. 16

6 Qutb Ibrahim Husain Syadzili, *Karakteristik Konsepsi Islam*, (Bandung: Pustaka, 1990), hl. 91

bukanlah cita-cita yang akan dicapai nanti, melainkan untuk dilaksanakan pada saat ini juga, walaupun mengenai diri sendiri, berani menegakkan keadilan adalah satu puncak dari segala kebenaran.⁷

Namun pada kenyataannya ketidakadilan itu masih tetap saja terjadi, dan mirisnya dilakukan oleh umat muslim itu sendiri, seperti pada kasus riba dalam muamalah, kasus suap dalam peradilan, kasus kekerasan dalam struktur sosial, kasus korupsi dalam amanah kepemimpinan, kasus diskriminasi dalam keragaman dan banyak lagi yang lainnya. Maka atas dasar itu, penelitian yang berjudul “Konsep Keadilan Dalam Alquran” menjadi alasan yang tepat untuk menumbuhkan kembali nilai-nilai keadilan yang telah hilang dalam kehidupan masyarakat.

Kemudian terkait makna keadilan, di dalam Alquran terdapat dua kata yang memiliki makna yang sama, yaitu *al-‘Adl* dan *al-Qist*, kedua kata itu dalam terjemah Alquran bahasa Indonesia diartikan dengan satu kata yang sama yaitu adil, kata *al-‘Adl* disebutkan di dalam 24 ayat, akan tetapi yang sesuai dengan arti adil hanya disebut di 15 ayat, yaitu pada surat as-Syura ayat 15, al-A’raf ayat 159, al-A’raf ayat 181, an-Nisa’ ayat 3, an-Nisa’ ayat 129, al-Maidah ayat 8, al-An’am ayat 152, al-Maidah ayat 95, al-Maidah ayat 106, at-Talaq ayat 2, al-An’am ayat 115, al-Baqarah ayat 282, an-Nisa’ ayat 58, an-Nahl ayat 76, dan an-Nahl ayat 90, sedangkan kata *al-Qist* disebut di dalam 23 ayat, akan tetapi yang sesuai dengan arti adil hanya disebutkan di 21

⁷ Hamka, *Tafsir Al-Azhar Surat An-Nisa*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2000), hl. 319

ayat, yaitu pada surat an-Nisa' ayat 3, al-Imran ayat 21, an-Nisa' ayat 127, al-Mumtahanah ayat 8, al-Hujurat ayat 9, al-Imran ayat 18, an-Nisa' ayat 135, al-Maidah ayat 8, al-Maidah ayat 42, al-An'am ayat 152, al-A'raf ayat 29, Yunus ayat 4, Yunus ayat 47, Yunus ayat 52, Hud ayat 85, ar-Rahman ayat 9, al-Hadid ayat 25, al-Anbiya ayat 47, al-Baqarah ayat 282, al-Ahzab ayat 5, dan al-Maidah ayat 42.⁸ Kemudian dari beberapa ayat adil yang sudah terkumpul, makna adil di sini tidak hanya menetap pada satu aspek saja, melainkan terdapat dalam keadaan yang berbeda, sehingga untuk mendapatkan panduan yang benar dalam menjalankan perintah keadilan, perlu dilakukan kajian yang mendalam terkait ayat-ayat adil di dalam Alquran. Akan tetapi guna memfokuskan tema pembahasan, penulis tidak akan menela'ah kata *al-'adl* dan *al-qist* dalam pendekatan kebahasaan, melainkan aktualisasi dalam pengamalan ayat-ayat adil itu sendiri, dan dalam kesempatan ini penulis akan mengambil tafsir al-Manar sebagai ujung tombak penelitian, karena dengan alasan adanya kesesuaian yang menguntungkan antara corak tafsir al-Manar dengan nilai-nilai keadilan yang akan kita bahas.

Tafsir Al-Manar yang menjadi pedoman dalam penelitian kali ini, merupakan salah satu kitab tafsir yang terpopuler di kalangan studi al-qur'an, tafsir ini padamulanya berawal dari majalah Al-Manar yang memuat kajian tafsir secara berkala, yang tersebar luas ke seluruh penjuru Islam pada abad ke-20, dan mempunyai peran yang tidak kecil

⁸ Fu'ad Abd Al-Baqi, *Fathur Rahman Li Thalabi Ayatil Qur'an*, (Berut: Dar Al-Kotob Al-Ilmiyah), hl. 486-487-595.

dalam pencerahan pemikiran serta penyuluhan agama.⁹ Tafsir Al-Manar ini terdiri dari 12 jilid dengan memiliki dua penulis, bagian pertama, yaitu dari surat Al-Fatihah sampai dengan surat an-Nisa' [4]: 125 merupakan hasil kerjasama Muhammad Abduh dengan muridnya, Muhammad Rasyid Ridha, sedangkan bagian kedua, yaitu dari an-Nisa' [4]: 126 sampai dengan surat Yusuf [12]: 110 adalah karya Muhammad Rasyid Ridha.¹⁰ Dalam sejarah pemikiran Islam modern, Syekh Muhammad Abduh dikenal sebagai tokoh pembaharu yang paling berhasil, gagasannya tidak hanya berpengaruh di negerinya sendiri, Mesir, dan di negeri-negeri Arab lainnya di Timur Tengah, tetapi juga di negeri-negeri Islam yang lain, yang terbentang dari Maroko, Afrika Utara, hingga ke Indonesia, Asia Tenggara [CITATION Nas87 \l 1057].¹¹ Begitu juga dengan keberhasilan Rashid Ridho dalam menyempurnakan tafsir Al-Manar, menjadi bukti pengorbanan, sehingga bisa membawa umat Islam kembali kepada pemahaman Alquran yang mudah dan benar. Selain dari pada itu, yang perlu diketahui dari pengorbanan Rashid Ridho dalam dunia pembaharuan, Rashid Ridho mampu menciptakan berbagai ide brilian, yang terklarifikasi pada tiga bidang, yaitu pada bidang keagamaan, sosial dan politik, dari tiga bidang itu muncul upaya-upaya feminisme atas pengembalian hak-hak perempuan muslim, keadilan atas struktur sosial,

⁹ M. Quraish Shihab, *RQ. Studi Kelas Atas Tafsir Al-Manar*, (Jakarta: Lentera Hati, 2006), hal. 11

¹⁰ A. Athaillah, *Konsep Teologi Rasional Dalam Tafsir Al-Mannar*, (Jakarta: Erlangga, 2006), hl.3

¹¹ Harun Nasution, *Muhammad Abduh Dan Telogi Rasional Mu'tazilah*, (Jakarta: Press, 1987), hl.1

dan sistem moral dalam perpolitikan yang kembali pada asas keislaman.¹² Jadi berdasarkan latar belakang di atas, dengan menggunakan tafsir al-Manar yang berbicara banyak tentang sastra, budaya dan kemasyarakatan, penyajian dalam penelitian ini akan menjadi lebih menarik.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, pokok permasalahan yang akan dibahas adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep keadilan dalam Alquran menurut tafsir Al-Manar karya Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha?
2. Bagaimana aktualisasi konsep keadilan dalam Alquran menurut tafsir Al-Manar karya Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian:
 - a. Untuk mengetahui dan menjelaskan secara komprehensif tentang konsep keadilan dalam Alquran menurut tafsir Al-Mannar karya Muhammad Abduh dan Rashid Ridha.
 - b. Untuk menjelaskan aktualisasi konsep keadilan dalam Alquran menurut tafsir Al-Manar karya Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha.
2. Manfaat Penelitian:
 - a. Di harapkan dapat memperkaya khazanah ilmiah dibidang tafsir Alquran.
 - b. Di harapkan memberikan kontribusi positif di penelitian berikutnya.

D. Kerangka Teori

Salah satu model penelitian Alquran atau Tafsir adalah Tematik, yaitu suatu metode yang menafsirkan ayat-ayat Alquran dengan cara

¹² Marta Juliana Mega, *Riwayat Hidup Muhammad Rashid Ridho*, Bengkulu: Jurusan Ilmu Keperawatan Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Bengkulu. 2010

melakukan pengumpulan ayat-ayat Alquran yang berbicara tentang satu

topik, dengan melalui langkah-langkah sebagai berikut:¹³

- a. Menetapkan masalah yang akan dibahas.
- b. Menghimpun ayat-ayat Alquran yang berkaitan dengan masalah tersebut.
- c. Menyusun runtutan ayat sesuai dengan masa turunnya, disertai pengetahuan tentang *asbab an-Nuzul* nya.
- d. Memahami korelasi ayat-ayat tersebut dalam suratnya masing-masing
- e. Menyusun pembahasan dalam kerangka yang sempurna
- f. Melengkapi pembahasan dengan hadis-hadis yang relevan dengan pokok bahasan
- g. Mempelajari ayat-ayat tersebut secara keseluruhan dengan jalan menghimpun ayat-ayatnya yang mempunyai pengertian yang sama, atau mengkompromikan antara yang *'am* (umum) dan yang *khash* (khusus), atau yang pada lahirnya bertentangan, sehingga semuanya bertemu dalam satu muara, tanpa perbedaan atau pemaksaan.

Kemudian penulis mengambil Tafsir Al-Manar karya Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha sebagai sumber data primer, dan buku-buku yang terkait dengan konsep keadilan dalam Alquran sebagai data sekunder.

E. Tinjauan Pustaka

Terdapat beberapa penelitian yang sudah ditelaah berkaitan dengan tema keadilan dalam Alquran, diantaranya adalah:

¹³ Abdul Hayy al-Farmawi, *al-Bidayah Fi at-Tafsir al-Maudlui: "Dirasah Manhajiyah"*, Terj. Rosihon Anwar, Bandung: Pustaka Setia, 2002, h. 51

1. *Konsep Keadilan Dalam Alquran: Tela'ah kata al-'Adl dan al-Qist*, Akhad Saikuddin, skripsi pada jurusan Theologi Islam, fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, dalam skripsi ini kajian penelitian sepenuhnya terfokuskan pada tela'ah kata *al-'Adl* dan *al-Qist*, yaitu dengan menggunakan orientasi kebahasaan yang berbelit-belit, dan dalam hal ini peneliti menggunakan tafsir al-Qurtubhi sebagai ujung tombak penelitian.¹⁴
2. *Konsep Keadilan Sosial Dalam Islam Menurut Sayyid Quthb*, Hendri, skripsi pada jurusan Akidah Filsafat, fakultas Ushuluddin UIN Syarif Kasim Riau, dalam skripsi ini peneliti tidak melakukan pengkajian secara mendalam atas dalil-dalil keadilan dalam Alquran dan Hadist, melainkan hanya sebatas pemikiran Sayyid Quthb terkait konsep keadilan dalam Islam.¹⁵
3. *Keadilan Dalam Alquran; Analisis Kata al-Qist Pada Berbagai Ayat*, Afionitazkiyah, skripsi pada jurusan Tafsir Hadist, fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, dalam skripsi ini peneliti hanya sebatas mengkajian analisis kata *al-Qist*, yang pada dasarnya tidak mengkaji secara penuh pembahasan adil dalam Alquran, baik *harfiyah* atau *tafsiriyah*.¹⁶

¹⁴ Akhad Saikuddin, *Konsep Keadilan Dalam Al-Qur'an: Tela'ah kata al-'Adl dan al-Qist*, skripsi, Yogyakarta: jurusan Theologi Islam, fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014

¹⁵ Hendri, *Konsep Keadilan Sosial Dalam Islam Menurut Sayyid Quthb*, skripsi, Riau: jurusan Akidah Filsafat, fakultas Ushuluddin UIN Syarif Kasim Riau, 2015

¹⁶ Afionitazkiyah, *Keadilan Dalam Al-Qur'an; Analisis Kata al-Qist Pada Berbagai Ayat*, skripsi, Jakarta: jurusan Tafsir Hadist, fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2014

4. *Tafsir Semiotika Keadilan Berpoligami; Menurut Perbandingan Tafsir al-Manar, ar-Razi, dan at-Tabari*, Nurul Fauziah Gusmayanti, skripsi pada jurusan Ilmu Alquran dan Tafsir, fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, dalam skripsi ini peneliti mengkaji keadilan seputar poligami dengan jalan perbandingan dari tiga tafsir, yaitu tafsir al-Tabari, tafsir Fakhruddin ar-Razi, dan tafsir al-Manar.¹⁷
5. *Keadilan Dalam Alquran; Kajian Semantik atas Kata al-‘Adl dan al-Qist*, Zulaikhah Fitri Nur Ngaisah, skripsi pada jurusan Ilmu Alquran dan Tafsir, fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, dalam skripsi ini, analisis kata *al-‘Adl* dan *al-Qist* menjadi perhatian utama bagi peneliti, yang mempermasalahkan perkembangan dan hubungan kata *al-‘Adl* dan *al-Qist* dalam Alquran.¹⁸

Dari penelusuran di atas penulis belum menemukan sebuah karya yang membahas secara tematik tentang keadilan dalam Alquran menurut tafsir Al-Manar karya Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha baik dari segi konsep maupun dari segi aktualisasinya, oleh karena itu penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut dan mendalam.

Makadari itu untuk menyempurnakan penelitian yang sudah ada, penulis akan memakai tafsir Al-Manar karya Muhammad Abduh

¹⁷ Nurul Fauziah, *Tafsir Semiotika Keadilan Berpoligami*, skripsi, Jakarta: Jurusan Ilmu Alquran dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2018.

¹⁸ Zulaikhah Fitri Nur Ngaisah, *Keadilan Dalam Al-Qur’an; Kajian Semantik atas Kata al-‘Adl dan al-Qist*, skripsi, Yogyakarta: jurusan Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir, fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015

dan Rasyid Ridha sebagai pegangan dalam mengupas tuntas konsep dan aktualisasi ayat-ayat tentang keadilan.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Metode dalam penelitian ini menggunakan Metode kualitatif.

Metode kualitatif adalah salah satu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dan perilaku orang-orang yang diamati.¹⁹ Dalam penelitian ini, jenis penelitian yang digunakan adalah kepustakaan (*library research*) yaitu serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca, dan mencatat serta mengelola bahan penelitian.²⁰

2. Metode Pengumpulan Data

Data yang diambil dalam penelitian ini bersumber dari dokumen-dokumen pustaka yang terdiri dari dua sumber, yaitu sebagai berikut:

a. Sumber Primer

Sumber primer adalah data autentik atau data yang berasal dari sumber Alquran. Adapun data primer yang menjadi acuan adalah kitab *Tafsir Al-Manar* karya Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder merupakan buku penunjang yang melengkapi sumber data primer dan membantu studi analisis terhadap penafsiran tentang ayat-ayat keadilan dalam Alquran.

¹⁹ Jusuf Soewarji, *Pengantar Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2012), hl. 51

²⁰ Mestika Zed, *Metodologi Penelitian Kepustakaan*, (Yogyakarta: Obor Indonesia, 2014), hl. 36

Sumber sekunder dapat berupa kitab-kitab tafsir lain, kitab-kitab hadist dan buku-buku yang relevan dengan permasalahan yang dikaji.

3. Metode Analisis Data

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode tematik yaitu metode yang menghimpunan keseluruhan ayat Alquran yang mempunyai maksud yang sama atau membicarakan topik permasalahan yang sama.

Alasan utama memilih metode tematik dalam penelitian ini, dikarenakan metode tersebut banyak dikembangkan para ahli masa kini, karena lebih sesuai dengan perkembangan zaman. Secara umum, metode tematik terbagi menjadi dua bentuk. Pertama, penafsiran menyangkut satu surat dalam Alquran dengan menjelaskan tujuannya secara umum dan khusus, serta hubungan yang beragam dalam surat tersebut satu dengan lainnya. Dengan demikian, persoalan tersebut saling berkaitan satu persoalan saja. Kedua, menghimpun ayat-ayat Alquran yang membahas masalah tertentu dari berbagai surah Alquran dan sedapat mungkin di urutkan sesuai dengan masa turunnya, sambil memperhatikan sebab turunnya dan menjelaskan pengertian menyeluruh dari ayat-ayat tersebut sebagai jawaban terhadap masalah yang menjadi pokok pembahasan.²¹

G. Sistematika Penulisan

Agar pembahasan ini tidak keluar dari jalur yang ditentukan dan agar lebih sistematis susunannya, maka skripsi ini di bagi dalam lima bab dengan sistematika sebagai berikut:

21 M.Quraisy Syihab, *Membumikan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1994), hl. 117

Bab I pendahuluan yang mencakup: Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan dan Manfaat Penulisan, Kerangka Teori, Tinjauan Pustaka, Metodologi Penelitian dan Sistematika Penulisan.

Bab II berisi tentang: Pengertian Keadilan, Manfaat Keadilan, Subjek Keadilan, Keadilan Secara Umum, Keadilan Dalam Islam, dan Keadilan Menurut Para Mufassir.

Bab III berisi tentang Biografi Muhammad Abduh dan Muhammad Rasyid Ridha, Latar Belakang Tafsir Al-Manar, Metode dan Corak Tafsir Al-Manar, serta Paradigma Tafsir Al-Manar.

Bab IV berisi tentang analisis yang meliputi: Pemaparan hasil penafsiran Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha tentang ayat-ayat adil yang meliputi inventarisir ayat-ayat keadilan, tafsir al-Manar tentang keadilan, analisis keadilan dalam tafsir al-Manar, dan aktualisasi keadilan dalam tafsir al-Manar

Bab V berisi tentang penutup yang meliputi: Kesimpulan dan saran-saran.